



JPPK

Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan

Vol. 1 No. 1 Bulan Juni Tahun 2025, pp. 56-63

E-ISSN : XXXXXX | Email : jurnaljppk@gmail.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JPPG>



KALIMASADA
group

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI BERBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN

Ita Meiarni

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

itameiarni@iaingorontalo.ac.id

Received: 3 April 2025 **Revised:** 30 April 2025 **Accepted:** 15 Mei 2025 **Published:** 15 Juni 2025 **DOI:**

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang berperan dalam membangun kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan ekspresi diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran, peran guru, pemanfaatan media pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), buku referensi dan buku teks yang relevan dengan pengajaran bahasa dan keterampilan berbicara, dan publikasi akademik lain yang relevan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi seperti *storytelling*, *role play*, diskusi kelompok, dan presentasi lisan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan model dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keberanian siswa untuk berbicara. Media konvensional (gambar seri, kartu cerita, alat peraga) dan media digital (video, podcast, aplikasi interaktif) terbukti memperkaya pengalaman belajar lisan siswa. Namun, sejumlah tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu praktik berbicara, kecemasan siswa, dan keterbatasan pelatihan guru. Kajian ini merekomendasikan kolaborasi lintas peran untuk menciptakan pembelajaran berbicara yang komunikatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: keterampilan berbicara; siswa; strategi pembelajaran

ABSTRACT

Speaking skill is one of the important aspects in language learning that plays a role in building students' communication, critical thinking, and self-expression skills. This study aims to describe the learning strategies, the role of the teacher, the utilization of learning media, and the challenges faced in an effort to improve students' speaking skills. This research uses the library research method. The data sources in this study consist of national and international scientific journals published in the last five years (2020–2025), reference books and textbooks relevant to language teaching and speaking skills, and educational seminar proceedings articles, research reports, and other relevant academic publications. The data were analyzed using content analysis techniques. The results showed that strategies such as storytelling, role play, group discussion, and oral presentation were effective in improving speaking skills. The teacher acts as a facilitator, guide, and model in creating a learning atmosphere that supports students' courage to speak. Conventional media (picture series, story cards, props) and digital media (videos, podcasts, interactive apps) are proven to enrich students' oral learning experience. However, a number of challenges are still found, such as limited time for speaking practice, student anxiety, and limited teacher training. This study recommends cross-role collaboration to create communicative, innovative, and adaptive speaking learning to technological developments and learner characteristics.

Keywords: *speaking skill; student; learning strategies*

Copyright © 2025, Author

Copyright © 2025, Ita Meiarni, Peningkatan Keterampilan
Berbicara Siswa ...

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain menyimak, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara memiliki posisi yang istimewa karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keterampilan ini menjadi sarana utama dalam interaksi di kelas, baik antara siswa dengan guru maupun antarsiswa. Dalam praktiknya, keterampilan berbicara kerap kali kurang mendapatkan perhatian yang optimal dibandingkan keterampilan lain. Hal ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, ataupun menyampaikan gagasan secara lisan.

Peran guru sangat menentukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa lisan yang baik. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memberi ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk aktif berbicara. Hal ini bisa dilakukan melalui strategi pembelajaran yang tepat, seperti diskusi, presentasi, bermain peran (*role play*), maupun metode bercerita. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang baru dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Media digital seperti video pembelajaran, podcast, dan platform interaktif memungkinkan siswa untuk belajar berbicara dalam berbagai konteks dan gaya komunikasi. Pemanfaatan teknologi ini dapat menjadi solusi alternatif dalam menjawab keterbatasan waktu dan ruang dalam pembelajaran konvensional.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena komunikasi lisan adalah dasar dari interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah 1) Apa saja strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 2) Bagaimana peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran yang interaktif? 3) Sejauh mana media pembelajaran, termasuk media digital, dapat mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa? 4) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di lingkungan sekolah?

Adapun tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, menganalisis peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara, mengkaji pemanfaatan media, termasuk teknologi digital, dalam pembelajaran berbicara, dan mendeskripsikan berbagai tantangan yang muncul dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa serta upaya mengatasinya.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan secara efektif dan komunikatif. Menurut Tarigan (2008), keterampilan berbicara adalah kemampuan aktif yang mengandalkan penguasaan aspek linguistik, psikologis, dan sosial dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berbicara termasuk dalam keterampilan ekspresif yang tidak hanya membutuhkan kosakata dan tata bahasa yang tepat, tetapi juga keberanian dan kelancaran dalam menyampaikan pesan. Keterampilan ini menjadi dasar interaksi sosial siswa di dalam maupun di luar kelas.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan keterampilan berbicara adalah teori sosial konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky. Dalam pendekatan ini, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa belajar dari teman sebaya dan guru melalui kegiatan seperti diskusi, *role play*, dan kerja kelompok (Fitria, 2021). Pembelajaran aktif dan kolaboratif juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini, sebagaimana diungkap oleh Sari & Ningsih (2022), bahwa siswa lebih terlibat

dalam belajar ketika mereka didorong untuk menyampaikan gagasan secara langsung.

Berbagai strategi pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode bercerita (storytelling) memungkinkan siswa menyusun narasi, melatih intonasi, dan membangun kepercayaan diri (Andini et al., 2023). Role play juga merupakan strategi populer yang melibatkan siswa dalam skenario sosial sehingga mereka dapat berlatih berkomunikasi secara spontan (Husna & Fitriana, 2022). Selain itu, diskusi kelompok dan presentasi lisan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat secara terbuka dan kritis (Yuliani & Wulandari, 2021).

Dalam era digital, media pembelajaran berbasis teknologi memiliki peran penting dalam menunjang penguasaan keterampilan berbicara. Penggunaan video pembelajaran, podcast, dan aplikasi seperti Flipgrid dan YouTube memungkinkan siswa mengamati, meniru, dan merekam kemampuan berbicara mereka untuk dievaluasi sendiri atau oleh guru (Rahmawati & Akbar, 2021). Bahkan teknologi berbasis AI seperti ChatGPT telah digunakan sebagai media praktik berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa asing (Zhao et al., 2023). Integrasi teknologi ini mendukung multimodal learning, yakni pembelajaran yang melibatkan berbagai saluran (visual, audio, dan kinestetik), sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni & Fatimah (2022).

Selain aspek strategi dan media, keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan kecemasan berbicara. Penelitian oleh Santoso (2020) menunjukkan bahwa banyak siswa enggan berbicara karena takut salah, malu, atau kurang terbiasa berbicara di depan umum. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mendukung secara emosional dan memberikan ruang aman untuk latihan berbicara. Umpan balik yang konstruktif dari guru dan teman sebaya juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan memperbaiki kesalahan secara positif (Handayani & Nurhayati, 2021). Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keterampilan berbicara. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang baik. Menurut Susanti dan Kurniawan (2021), guru yang menerapkan strategi pembelajaran komunikatif seperti problem-based learning, guided speaking, dan modeling mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pelatihan guru secara berkelanjutan juga diperlukan agar guru mampu menerapkan pendekatan yang inovatif dan kontekstual (Munandar, 2022).

Dari berbagai hasil penelitian yang ditinjau, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara menuntut keterpaduan antara pendekatan teoretis, strategi yang interaktif, media pendukung yang sesuai, serta dukungan emosional yang memadai. Kajian ini sejalan dengan model pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi sebagai kompetensi utama. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan pendekatan konstruktivis, strategi multimodal, dan teknologi digital dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar hasil belajar siswa lebih optimal..

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), buku referensi dan buku teks yang relevan dengan pengajaran bahasa dan keterampilan berbicara, dan publikasi akademik lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen digital dan cetak menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda Ristek-BRIN, serta repositori universitas dan jurnal terakreditasi nasional. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain: keterampilan berbicara, strategi pembelajaran berbicara, storytelling, role play, berbicara bahasa Indonesia, media digital dalam pembelajaran, dan pengembangan kemampuan lisan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses ini melibatkan empat langkah, yaitu mengklasifikasi artikel

dan sumber berdasarkan tema (strategi, media, guru, hambatan, teori), mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar temuan dari masing-masing sumber, mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif, dan menganalisis keterkaitan antara teori yang digunakan dengan praktik pembelajaran berbicara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Keterampilan Berbicara

Strategi pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan lisan sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru di kelas. Strategi yang bersifat partisipatif, komunikatif, dan menyenangkan cenderung lebih berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran siswa dalam berbicara. Strategi semacam ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, baik secara individu maupun kelompok.

Salah satu strategi yang paling banyak digunakan adalah metode *storytelling* (bercerita). Kegiatan ini mendorong siswa untuk menyusun ide secara runtut dan logis, sekaligus melatih kemampuan intonasi, ekspresi wajah, dan pelafalan. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, *storytelling* juga membantu siswa mengembangkan imajinasi dan daya kreasi, karena mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana cerita yang menarik bagi pendengar. Penelitian oleh Andini et al. (2023) menunjukkan bahwa *storytelling* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan naratif dan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas.

Selain itu, *role play* (bermain peran) menjadi strategi yang efektif dalam melatih berbicara dalam berbagai konteks sosial. Siswa diajak untuk memerankan karakter tertentu dalam situasi tertentu, sehingga mereka harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan peran dan konteks. Strategi ini memungkinkan latihan spontan, responsif, dan natural dalam percakapan. Husna & Fitriana (2022) menyimpulkan bahwa *role play* dapat menurunkan kecemasan berbicara sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir cepat dan ekspresi verbal siswa.

Selain melatih keterampilan linguistik, *role play* juga mendukung perkembangan kompetensi pragmatik siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi dan tujuan komunikasi. Dalam permainan peran, siswa tidak hanya dituntut menggunakan struktur bahasa yang benar, tetapi juga menyesuaikan nada, gaya bahasa, serta ekspresi sesuai karakter dan konteks yang diperankan. Misalnya, peran sebagai kasir, dokter, atau guru akan menuntut penggunaan kosakata dan intonasi yang berbeda. Kemampuan ini sangat penting dalam komunikasi kehidupan nyata, di mana keberhasilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh tata bahasa, tetapi juga oleh kepantasan dan kejelasan penyampaian.

Role play juga menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), terutama pada siswa yang pemalu atau kurang percaya diri. Dalam konteks bermain peran, siswa memiliki “peran perlindungan” karena mereka tidak berbicara sebagai diri sendiri, melainkan sebagai karakter lain. Hal ini membuat mereka lebih leluasa mengekspresikan diri tanpa merasa takut akan penilaian negatif. Studi oleh Husna & Fitriana (2022) menunjukkan bahwa siswa lebih berani berbicara dan menunjukkan peningkatan kelancaran bicara setelah beberapa sesi *role play* dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Lebih dari itu, *role play* dapat dikembangkan menjadi pendekatan interdisipliner, misalnya dengan mengintegrasikan tema pembelajaran dari mata pelajaran lain. Guru dapat mengarahkan siswa untuk bermain peran tentang aktivitas jual beli (tema ekonomi), wawancara pekerjaan (tema bimbingan karier), atau debat antar tokoh sejarah (tema IPS). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memperluas pengetahuan siswa secara tematik dan kontekstual. Dengan demikian, *role play* adalah strategi yang sangat fleksibel, aplikatif, dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara menyeluruh.

Diskusi kelompok juga menjadi strategi yang mendorong siswa untuk saling bertukar gagasan, merespon pendapat orang lain, dan mempertahankan argumen. Diskusi yang dipandu dengan baik dapat memicu siswa untuk aktif berpartisipasi dan berpikir kritis. Dalam kegiatan ini, siswa belajar mendengarkan secara aktif dan menyampaikan pendapat secara jelas dan sopan. Yuliani & Wulandari (2021) menyatakan bahwa diskusi kelompok sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara sekaligus menumbuhkan kemampuan interpersonal.

Terakhir, presentasi lisan merupakan strategi yang melatih siswa menyampaikan ide secara terstruktur dan profesional. Presentasi menuntut siswa untuk menguasai materi, menyusun teks lisan, dan mengatur komunikasi nonverbal seperti kontak mata dan gestur. Kegiatan ini sangat penting untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan serta melatih keberanian berbicara di depan umum. Kombinasi keempat strategi ini—*storytelling*, *role play*, diskusi, dan presentasi—mewakili pendekatan yang menyeluruh dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Peran Guru dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara

Guru memegang peran kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbicara, guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan agar siswa merasa aman untuk berekspresi. Suasana kelas yang terbuka dan suportif akan mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara.

Salah satu teknik yang sangat dianjurkan adalah scaffolding, yaitu pemberian dukungan bertahap kepada siswa dalam proses belajar. Guru memberikan bantuan saat siswa mengalami kesulitan, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan tersebut seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa. Scaffolding sangat efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara karena siswa merasa didampingi dan tidak takut melakukan kesalahan. Susanti & Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan scaffolding secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi lisan siswa secara signifikan.

Selain memberikan dukungan, guru juga harus memberikan umpan balik yang membangun. Umpan balik ini tidak hanya berisi koreksi atas kesalahan, tetapi juga penguatan terhadap apa yang sudah dilakukan dengan baik oleh siswa. Umpan balik yang positif dan spesifik dapat meningkatkan motivasi serta kesadaran metakognitif siswa dalam berbicara. Guru juga harus peka terhadap kebutuhan individu siswa dalam mengembangkan keterampilan lisan, termasuk mengidentifikasi faktor afektif seperti kecemasan dan rasa malu.

Guru juga diharapkan mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa. Misalnya, tema diskusi yang diangkat sebaiknya dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa relevan dan termotivasi untuk berbicara. Penggunaan pendekatan tematik atau kontekstual akan membuat siswa lebih mudah memahami topik yang dibicarakan serta lebih berani mengekspresikan pendapat. Akhirnya, guru perlu mengembangkan kompetensi profesional mereka melalui pelatihan dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan mengikuti workshop, seminar, atau pelatihan teknologi pembelajaran bahasa, guru dapat memperbarui metode mengajar mereka sesuai dengan kebutuhan zaman. Guru yang terus belajar akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran berbicara di era digital yang menuntut kreativitas dan inovasi.

Penggunaan Media, Termasuk Media Digital

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam mendukung penguasaan keterampilan berbicara siswa. Dalam praktiknya, media berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik serta memberikan stimulus tambahan agar pembelajaran lebih menarik. Media yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi, dan memperluas kesempatan siswa untuk berlatih berbicara. Oleh karena itu, pemilihan dan pemanfaatan media perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Media konvensional seperti gambar seri, kartu cerita, dan alat peraga masih relevan digunakan, terutama di tingkat dasar. Media tersebut dapat membantu siswa mengembangkan urutan cerita, memperkaya kosakata, dan membangun keberanian berbicara. Misalnya, guru dapat meminta siswa membuat cerita berdasarkan gambar seri yang diberikan, lalu menyampaikannya di depan kelas. Metode ini memadukan visualisasi dan produksi lisan secara efektif.

Gambar seri adalah media visual yang terdiri atas beberapa gambar berurutan yang menggambarkan alur cerita atau peristiwa. Dalam konteks pembelajaran berbicara, gambar seri sangat membantu siswa dalam membangun struktur naratif yang logis dan runtut. Gambar-gambar ini menjadi rangsangan awal yang merangsang siswa untuk mengembangkan cerita versi mereka sendiri, baik secara deskriptif maupun naratif. Hal ini dapat memudahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memulai pembicaraan karena mereka sudah memiliki konteks visual sebagai panduan berpikir. Penggunaan gambar seri juga membantu memperluas kosakata dan kemampuan mendeskripsikan peristiwa. Guru dapat meminta siswa untuk menjelaskan setiap gambar, menceritakan kembali peristiwa secara lisan, atau mendiskusikan urutan logis dari gambar-gambar tersebut dalam kelompok kecil. Aktivitas ini merangsang siswa berpikir kritis tentang urutan sebab-akibat dan pilihan kata yang tepat, sekaligus melatih intonasi dan ekspresi dalam berbicara. Dengan demikian, gambar seri menjadi media yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat pemahaman struktur cerita.

Kartu cerita merupakan media berupa potongan kartu yang berisi ilustrasi atau teks pendek yang dapat dirangkai menjadi cerita. Media ini bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai aktivitas berbicara, seperti menyusun cerita acak menjadi runtut, membuat cerita secara spontan, atau melakukan permainan peran berdasarkan isi kartu. Kartu cerita sangat efektif dalam merangsang daya imajinasi siswa dan mengembangkan kreativitas mereka dalam merangkai alur dan dialog. Dari segi keterampilan berbicara, penggunaan kartu cerita dapat meningkatkan spontanitas siswa dalam merespon situasi. Ketika siswa diminta menyampaikan cerita berdasarkan kartu secara spontan, mereka dilatih berpikir cepat, menyusun kalimat

dengan tepat, dan berbicara tanpa naskah. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan interaksi antar siswa ketika dilakukan dalam bentuk kelompok atau pasangan. Kartu cerita bisa menjadi sarana latihan berbicara yang menyenangkan karena memiliki unsur permainan dan tantangan.

Alat peraga adalah benda nyata atau tiruan yang digunakan untuk mendukung pembelajaran, termasuk dalam pengembangan keterampilan berbicara. Contoh alat peraga antara lain boneka, miniatur benda, pakaian adat, atau replika tempat. Dalam pembelajaran berbicara, alat peraga dapat digunakan untuk mendeskripsikan benda, melakukan percakapan imajinatif, atau bermain peran berdasarkan konteks tertentu. Alat peraga membantu siswa menyampaikan pesan secara konkret dan menumbuhkan keberanian untuk berbicara karena mereka memiliki objek yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Selain itu, penggunaan alat peraga dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, saat menggunakan boneka tangan dalam bermain peran, siswa tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh. Guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk menghidupkan suasana kelas dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Alat peraga sangat sesuai untuk siswa sekolah dasar karena mendukung pembelajaran yang bersifat konkret dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Namun, perkembangan teknologi telah memperkaya jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Media digital seperti video pembelajaran, podcast, dan aplikasi perekam suara telah menjadi alat yang sangat berguna. Dengan menonton video, siswa dapat meniru intonasi dan pelafalan penutur asli. Sementara itu, melalui perekaman suara, siswa dapat menilai performa mereka sendiri, lalu memperbaikinya secara mandiri. Rahmawati & Akbar (2021) menegaskan bahwa integrasi media digital terbukti meningkatkan kualitas latihan berbicara siswa. Lebih jauh, media interaktif berbasis teknologi seperti Flipgrid, YouTube, dan bahkan ChatGPT mulai digunakan sebagai alat bantu berbicara. Platform tersebut memungkinkan siswa merekam dan mengunggah video, memberikan komentar satu sama lain, atau berinteraksi dengan AI dalam percakapan sederhana. Zhao et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang berlatih berbicara dengan bantuan teknologi AI mengalami peningkatan signifikan dalam kelancaran dan keakuratan lisan.

Dengan demikian, pemanfaatan media yang bervariasi dan relevan tidak hanya mendukung latihan berbicara, tetapi juga menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa secara aktif. Guru sebagai fasilitator perlu terus mengeksplorasi media yang cocok, mudah diakses, dan menarik bagi siswa.

Tantangan dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Meskipun strategi dan media pembelajaran telah banyak dikembangkan, peningkatan keterampilan berbicara siswa tetap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu berbicara di kelas, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Dalam kondisi seperti itu, siswa tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berlatih berbicara secara individu. Aktivitas lisan pun sering hanya dilakukan oleh siswa-siswa tertentu yang aktif, sedangkan yang lain tetap pasif.

Selain itu, banyak siswa mengalami kecemasan berbicara atau dikenal dengan istilah *speaking anxiety*. Kecemasan ini muncul karena rasa takut melakukan kesalahan, takut ditertawakan, atau merasa kurang percaya diri dengan kemampuan berbicara mereka. Santoso (2020) mencatat bahwa kecemasan berbicara merupakan faktor penghambat yang paling umum di kalangan siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, perlu pendekatan bertahap, dimulai dari latihan berkelompok kecil menuju kegiatan berbicara di depan umum secara perlahan.

Tantangan lain datang dari fokus pembelajaran yang masih dominan pada aspek tertulis, seperti menulis dan membaca. Kegiatan berbicara sering dianggap sebagai pelengkap yang tidak terstruktur dengan baik dalam rencana pembelajaran. Guru cenderung mengabaikan pentingnya memberikan waktu khusus untuk melatih kemampuan lisan siswa secara eksplisit. Akibatnya, siswa tidak memiliki wadah untuk mengekspresikan diri secara verbal dalam suasana formal maupun informal. Di sisi lain, tidak semua guru memiliki kompetensi dan kesiapan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbicara yang inovatif. Kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan beban administrasi sering menjadi alasan guru tidak mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih kreatif. Padahal, guru adalah aktor utama yang seharusnya membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan berbicara. Tanpa kompetensi pedagogik yang baik, strategi pembelajaran tidak dapat dijalankan secara efektif.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan perencanaan yang matang, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta dukungan sistem sekolah yang mendorong pengembangan keterampilan berbicara. Kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kebijakan pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterampilan komunikasi lisan yang kuat.

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan secara sistematis dalam pembelajaran bahasa, baik di tingkat dasar maupun lanjutan. Berdasarkan hasil kajian pustaka, keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor psikologis, sosial, dan pedagogis. Pengembangan keterampilan berbicara menuntut pendekatan yang menyeluruh dan berpusat pada siswa. Berbagai strategi pembelajaran seperti storytelling, role play, diskusi kelompok, dan presentasi lisan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Strategi ini mampu menumbuhkan keberanian, melatih struktur bahasa, dan memperluas wawasan siswa dalam berbicara. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh peran guru dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi aktivitas lisan secara tepat. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembina yang menciptakan suasana kelas yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Guru harus mampu memberikan umpan balik yang membangun, menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa, serta memanfaatkan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan media digital, seperti video, podcast, dan aplikasi interaktif, semakin memperluas ruang praktik berbicara bagi siswa secara mandiri maupun kolaboratif.

Namun demikian, pengembangan keterampilan berbicara juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu di kelas, kecemasan siswa, dominasi pembelajaran tertulis, serta keterbatasan kompetensi guru. Tantangan ini perlu diatasi melalui dukungan kebijakan, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan penyusunan kurikulum yang menempatkan keterampilan berbicara sebagai bagian inti dari pembelajaran bahasa. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara memerlukan kerja sama antara guru, siswa, sekolah, dan pihak terkait lainnya. Pembelajaran keterampilan berbicara tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dirancang secara berkelanjutan dan kontekstual agar benar-benar memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.

REFERENSI

- Andini, N. P., Utami, A. D., & Pramudita, R. (2023). Penguatan Literasi Menyimak melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi Bahasa*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.54367/jplb.v5i1.300>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New York: Pearson Education.
- Fadhila, M., & Saputra, R. (2022). Pelatihan Guru Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Guru dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 15–22.
- Fitria, T. N. (2021). The Use of Role Play to Improve Students' Speaking Skill. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 221–232. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i2.580>
- Fitriani, R., & Zulkarnain, A. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 33–40.
- Handayani, L., & Nurhayati, T. (2021). Feedback Guru terhadap Keterampilan Berbicara Siswa: Kajian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 12(1), 49–57.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). London: Longman.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna, S., & Fitriana, N. (2022). Improving Students' Speaking Skills Through Role Play. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 34–41.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawati, M. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 6(2), 77–84.
- Munandar, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 14–21.
- Ningsih, S. W. (2021). Analisis Penggunaan Podcast dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 92–98.
- Oktavia, N., & Suryani, T. (2020). Analisis Kebutuhan Media Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Edutech*, 8(2), 40–47.

- Prasetyo, A. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Speaking Skill. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 115–123.
- Putri, D. R., & Kasmita, R. (2023). Strategi Penguatan Literasi Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Dasar*, 1(1), 24–32.
- Rahmawati, I., & Akbar, F. (2021). Pemanfaatan Media Video dalam Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika*, 11(2), 123–130.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Santoso, A. (2020). Kecemasan Berbicara pada Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 25–33.
- Sari, D. N., & Ningsih, T. (2022). Strategi Aktif dalam Pembelajaran Bahasa: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112–120.
- Suherli, dkk. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama dan Atas*. Jakarta: Kemendikbud.
- Susanti, A., & Kurniawan, D. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 88–96.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, D., & Fatimah, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 56–63.
- Yuliani, E., & Wulandari, N. (2021). Penerapan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 2(3), 145–152.
- Yusuf, R., & Angraini, M. (2021). Efektivitas Presentasi Lisan dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikatif Mahasiswa. *Jurnal Retorika*, 14(2), 99–107.
- Zhao, Y., Li, X., & Wang, J. (2023). Using ChatGPT to Enhance Speaking Performance in EFL Classrooms. *TESOL Quarterly*, 57(2), 380–397. <https://doi.org/10.1002/tesq.3284>
- Zuhriyah, A. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif*. Malang: UIN-Maliki Press.